



REPRESENTASI KORUPTOR DALAM STAND UP COMEDY INDONESIA
THE REPRESENTATION OF CORRUPTORS IN STAND-UP COMEDY INDONESIA

¹Rifqi Syahlendra, ²Abdul Firman Ashaf

^{1,2}Universitas Lampung

¹rifqisyahlendra80@gmail.com, ²ashafnov2008@gmail.com

Abstrak

Stand-up Comedy saat ini bukan hanya sebagai media hiburan saja, akan tetapi berkembang menjadi sebuah media kritik yang mampu merepresentasikan sesuatu ditengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi koruptor dari materi mengenai koruptor yang dibawakan oleh Insan Nur Akbar pada ajang audisi Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) 1 episode 10 di tahun 2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis dan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan dukungan data kajian pustaka dan observasi melalui video rekaman ulang pada akun Youtube Stand Up Kompas TV tanpa melakukan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough yang meliputi analisis tekstual, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi koruptor yang digambarkan oleh Insan Nur Akbar pada materi koruptor, sebagai pencuri uang negara, banyak melakukan drama ketika berhadapan dengan hukum, tidak memegang amanah, dan tidak taat terhadap hukum yang berlaku, korupsi di Indonesia berdasarkan pemaparan Akbar juga sudah menjalar ke berbagai lini kehidupan, kesemuanya ini mengerucut kedalam satu titik dimana alasan utama masih maraknya korupsi di Indonesia adalah karena hukum Indonesia yang lemah.

Kata Kunci: Stand Up Comedy, Representasi, Koruptor, Analisis Wacana Kritis.

Abstract

Stand-up comedy nowadays is not only a medium of entertainment, but has developed into a critical media capable of represent something in the community. This study aims to see the representation of corruptors from the material about corruptors presented by Insan Nur Akbar at the Stand-Up Comedy Indonesia (SUCI) 1 episode 10 audition in 2011. This research uses a constructivist approach and qualitative descriptive research methods with the support of literature review data and observation through re-recorded videos on the Youtube account of Stand Up Kompas TV without conducting interviews. The data analysis technique used is Norman Fairclough's critical discourse analysis which includes textual analysis, discourse practice, and sociocultural practice. The results of this study show the representation of corruptors described by Insan Nur Akbar in the material of corruptors, as thieves of state money, doing a lot of drama when dealing with the law, not holding the mandate, and not obeying the applicable law, corruption in Indonesia based on Akbar's explanation has also spread. to various lines of life, all of which converge to a point where the main reason for the rampant corruption in Indonesia is due to weak Indonesian law.

Keywords: Stand-Up Comedy, Representation, Corruptor, Critical Discourse Analysis.

PENDAHULUAN

DOI : <https://doi.org/10.23960/metakom.v2i1.148>

Komedi stand-up, atau yang akrab disebut stand-up comedy, merupakan sebuah seni komedi olah logika tunggal atau lawakan tunggal yang dibawakan oleh satu orang bernama komik. Seni komedi ini dilakukan dengan menyampaikan sebuah materi komedi secara monolog, di depan khalayak ramai atau sebuah kelompok dengan tujuan menghibur atau menyampaikan sebuah pesan secara menghibur. Komedi stand-up, ditilik dari sejarahnya, berasal dari sebuah perkumpulan di sebuah pertunjukan musik di Inggris pada tahun 1979. Sejak saat itulah muncul apa yang disebut kelompok stand-up comedy bergaya Amerika dengan Peter Rosengard sebagai pencetusnya. Selain Inggris, humor olah logika ini juga sangat populer di seluruh dataran Amerika dan Eropa sejak abad delapan belas dan Sembilan belas. (Pragiwaksono, 2012: 31-34).

Insan Nur Akbar adalah juara kedua dari audisi Stand-up Comedy Indonesia 1. Pria kelahiran Sidoarjo pada 26 Juni 1977 ini merupakan lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA) Surabaya di jurusan ekonomi akuntansi. Akbar memulai karirnya dengan mengikuti sebuah audisi di salah satu program komedi yang diselenggarakan oleh Jawa Pos Media Televisi atau JTV dan menang sebagai juara pertama. Karir puncaknya adalah ketika Akbar ikut menjadi kontestan pada acara Stand-up Comedy Indonesia (SUCI) 1 dan keluar sebagai juara kedua.

Namun yang menarik disini adalah bagaimana materi yang dibawakan oleh Akbar sebagai kontestan di SUCI 1. Dimana Akbar dengan teknik *one liner*-nya selalu membawakan materi yang berkaitan dengan politik. Berdasarkan pengamatan melalui akun Youtube bernama Stand Up Kompas TV, Akbar seringkali membawakan materi yang kental dengan nuansa politik, atau permasalahan sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Beberapa tema seperti permasalahan rumah sakit, permasalahan tenaga kerja, hak-hak perokok, orde lama, pesawat terbang hingga koruptor pernah diangkat oleh Akbar ketika mengikuti audisi ini. Materi yang menarik adalah ketika Akbar menjelaskan mengenai fenomena korupsi yang ada di Indonesia, video rekaman ulang yang diupload oleh akun Stand Up Kompas TV pada 18 Maret 2020 sekaligus menunjukkan banyak lawakan yang dibawa oleh Akbar terkait korupsi merupakan sebuah fakta yang terjadi di Indonesia.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana representasi korupsi yang dipaparkan oleh materi stand-up comedy Insan Nur Akbar pada audisi SUCI-1 di Kompas TV. Memahami sebuah realitas penggambaran atas koruptor-koruptor di Indonesia yang sudah menjamur, serta bagaimana stand-up comedy mampu menyajikan pertunjukan komunikasi dengan genre komedi yang bisa merepresentasikan sesuatu hal adalah sesuatu yang menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai stand-up comedy yang dijadikan representasi atas sesuatu pernah dilakukan oleh Angger Siswanto, dan Poppy Febriana berjudul "**Representasi**

Indonesia dalam Stand-up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku)”. Penelitian tersebut secara singkat melihat representasi Indonesia berdasarkan materi lawakan Pandji Pragiwaksono pada pertunjukan spesial Mesakke Bangsaku. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek yang diteliti serta objek dari materi lawakan yang dibawakan dimana penelitian rujukan diatas menganalisis pertunjukan spesial Pandji Pragiwaksono berjudul Mesakke Bangsaku untuk melihat representasi Indonesia yang disampaikan. (Siswanto & Febriana, 2018) Terkait representasi yang berkaitan dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough juga pernah dilakukan oleh Anggi Restiani, dan Nani Darmayanti berjudul **“Representasi Politisi Indonesia (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Topik “Negeri Jenaka” Dalam Mata Najwa)”**. Perbedaan mencolok dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek representasi yang dilihat, serta Mata Najwa yang menjadi subjek dari penelitian tersebut. (Restiani & Darmayanti, 2019).

Peneliti berinisiatif untuk menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk melihat tata bahasa, diskursus, dan sosial budaya secara tekstual pada materi mengenai koruptor oleh Insan Nur Akbar yang ditayangkan melalui akun Youtube Stand Up Kompas TV tanggal 18 Maret 2020.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough untuk melihat representasi yang digambarkan oleh Insan Nur Akbar dengan materi korupsi pada audisi SUCI 1 tahun 2011 di Kompas TV. Model analisis ini, merupakan sebuah model analisis tekstual yang juga memiliki kontribusi dalam analisis sosial dan budaya karena memiliki keterkaitan antara analisis teks dengan konteks sosial masyarakat yang lebih luas. (Eriyanto, 2017: 285). Analisis model Norman Fairclough dari segi wacana, memberikan perhatian mendalam pada bahasa. Penggunaan bahasa pada suatu wacana yang beredar dipandanginya sebagai sebuah praktik sosial, itu berarti, bahasa yang dikeluarkan oleh individu tidak hanya digunakan sebagai wujud untuk memberikan pengertian tertentu akan tetapi sebuah tindakan yang muncul karena pengaruh struktur sosial yang terjadi. (Fairclough, 1995: 131). Analisis Wacana Kritis juga saat ini disebut sebagai *“cross-discipline”* kepada banyak disiplin seperti linguistik, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. (Fairclough, 2013: 9).

Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough ini terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah teks (*text*), kedua adalah praktik wacana (*discourse practice*), dan ketiga adalah praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Bagian yang pertama disebut analisis teks atau secara linguistik, dimana bagian ini melihat teks dari berbagai unsur seperti representasi, relasi, dan identitas. Pada unsur representasi, teks dilihat melalui poin-poin secara mendalam dari segi kosakata, tata bahasa, metafora, koherensi, dan kohesivitas. Bahasa, sebagaimana yang diungkap Sumarsono, merupakan tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi antar masyarakat dalam mengekspresikan suatu pikiran dan perasaannya. (Sumarsono., 2010: 18).

Kemudian dilanjutkan pada bagian kedua yang disebut praktik wacana atau *discourse practice*. Bagian ini analisis dilakukan dengan melihat secara mendalam unsur produksi teks dan konsumsi teks, yang berarti fokus pada analisis ini adalah mengetahui proses produksi yang dilakukan oleh pembuat teks dan ideologi yang melatarbelakanginya sehingga menjadi teks dan proses konsumsinya oleh para pembaca secara personal. Bagian ketiga yang terakhir adalah melihat teks melalui pendekatan *sociocultural practice* dengan 3 (tiga) level yaitu, situasional, institusional, dan sosial.

Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang digunakan pada penelitian ini nantinya akan mengungkap representasi koruptor berdasarkan materi yang disampaikan oleh Insan Nur Akbar pada audisi SUCI 1 di Kompas TV. Menurut Chris Barker, representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. (Denzin & Lincoln, 2009: 9). Secara singkat, representasi merupakan sebuah penggambaran konteks yang dikeluarkan oleh seseorang individu atau kelompok, melalui berbagai media, yang dapat diterima oleh khalayak luas dengan pemaknaan yang sesuai dengan tujuan si penyampai pesan, sebagai sebuah proses seleksi atas sesuatu yang digarisbawahi dan diabaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti menjelaskan secara mendalam apa yang peneliti sedang teliti, dalam hal ini materi lawakan Insan Nur Akbar pada audisi SUCI 1 Episode 10. (Huberman & Miles, 2014: 29). Penelitian kualitatif menurut Komaria adalah suatu proses inquiri tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah yang menjelaskan suatu masalah sosial dan manusia. (Djam'an Satori, 2017: 110). Subjek dari penelitian ini adalah Insan

Nur Akbar, dengan objek materi lawakan dalam rekaman Youtube di akun Stand Up Kompas TV yang berjudul koruptor.

Sumber data penelitian ini adalah video rekaman ulang audisi SUCI 1 (Stand Up Comedy Indonesia) Episode 10 yang diadakan pada tahun 2011 yang diupload kembali oleh akun Youtube Stand Up Kompas TV tanggal 18 Maret 2020. Video hasil rekaman di Youtube tersebut dikonversi menjadi teks yang kemudian menjadi bahan untuk di analisis. Hal ini selara dengan metodologi kualitatif menurut Kriyantono, yang salah satunya adalah observasi. (Kriyantono & Bungin, 2017: 62).

Pemilihan video rekaman dan materi tersebut sebagai sumber data penelitian adalah karena mengangkat topik yang sesuai fakta namun dengan gaya pembawaan dan bahasa ala komika. Korupsi di Indonesia memang tergolong tinggi, berbagai lini pemerintahan bahkan swasta seakan-akan sudah lumrah dalam melakukan korupsi, walaupun ada instansi independent seperti KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), faktanya tetap saja koruptor di Indonesia tidak berkurang, seakan-akan tidak kapok dengan hukuman yang ada. Insan Nur Akbar mampu membawakan humor mengenai koruptor di Indonesia yang sesuai dengan fakta, sehingga menghasilkan materi humor yang menghibur namun secara jelas juga menceritakan kondisi koruptor di Indonesia. Selain itu, video yang berdurasi 7 menit 53 detik ini telah ditonton sebanyak 1.131.378 (hingga 1 Desember 2020) kali di Youtube, 500 komentar netizen, 12 ribu *likers* dan 430 *unlikers*, dengan jumlah subscriber akun Stand Up Kompas TV sebanyak 3 juta *subscriber*. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap stand-up comedy di Indonesia yang tinggi sehingga memudahkan proses penyampaian pesan dari para komika kepada audience.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analitik yang mencakup pengumpulan dan penyusunan analisis data. Penyusunan analisis data yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang meliputi analisis teks, praktik diskursus, dan praktik sosiokultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan menggunakan tiga dimensi, secara tekstual, praktik diskursus, dan praktik sosiokultural. (Flowerdew, 2004: 14). Objek penelitian ini adalah materi lawakan yang dibawakan oleh Insan Nur Akbar di audisi SUCI 1 Episode 10 Kompas TV. Data yang diambil merupakan hasil rekaman ulang video selama 7 menit 55 detik yang diunggah di akun Youtube

Stand Up Kompas TV, dikonversi menjadi teks untuk mempermudah peneliti melakukan analisis secara tekstual.

1. Analisis Tekstual

Pada dasarnya sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu misi tertentu. (Badara, 2014: 63). Merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan, maka analisis tekstual ini berguna untuk melihat sebuah realitas dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi teks. (Siswanto & Febriana, 2018). Maka pada bagian ini akan menganalisis bagaimana teks yang bersangkutan memiliki hubungan antara objek yang didefinisikan. Terdapat tiga elemen dasar dalam analisis tekstual yaitu representasi, relasi dan identitas.

1) Representasi

a) Representasi dalam anak kalimat.

A. Kosa Kata.

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis bagaimana pemilihan kosa kata yang digunakan oleh Insan Nur Akbar untuk menggambarkan koruptor melalui penggunaan kata. Penggambaran mengenai koruptor terlihat dari beberapa bagian potongan teks diatas, seperti:

"Tapi, saya tidak akan membahas mengenai olahraga malam hari ini, saya akan membahas tentang pencuri uang negara alias koruptor, korban-korban pikiran kotor." (menit 1:55-2:00).

Pada bagian teks diatas menggambarkan bagaimana Akbar menggunakan kata dengan kiasan negatif berupa "pencuri uang negara" dan "korban-korban pikiran kotor" untuk menggambarkan koruptor di Indonesia. Selanjutnya dapat dilihat dari bagian selanjutnya.

"hukum di Indonesia lemah lain dengan hukum-hukum negara lain" (menit 2:16-2:19).

Pemilihan kata lemah, dan perbandingan dengan negara lain menunjukkan pada teks ini bagaimana hukum di Indonesia lebih rendah dan tidak memiliki kekuatan. Dapat terlihat jelas juga pada bagian ini.

"Di Arab, pencuri sandal dipotong tangannya, di Indonesia mencuri uang negara dipotong masa tahanannya, di China koruptor digantung kepalanya, di Indonesia koruptor digantung kasusnya, dan lainnya." (menit 2:21-2:42).

Terlihat jelas bagaimana pada kalimat ini menggunakan kosakata yang menggambarkan koruptor melalui perbandingan dengan negara lain, dalam

hal ini Arab dan China. Kata tersebut seperti “dipotong masa tahanannya” yang berarti pengurangan masa tahanan bagi koruptor kerap kali dilakukan oleh pemerintah, dan “digantung kasusnya” yang berarti koruptor dengan kasusnya digambarkan tidak mendapatkan pengusutan kasus sehingga memperingan koruptor dalam menjalankan masa tahanannya. Kemudian dapat kembali dilihat pada teks berikut.

“Dokter mengatakan sakit itu disebabkan oleh virus tapi dalam hukum Indonesia, hanya gara-gara dipanggil orang bisa tiba-tiba sakit” (menit 2:20-3:05).

Penggunaan kata “tiba-tiba sakit” dalam kalimat ini menggambarkan bagaimana koruptor yang seringkali sakit apabila mendapatkan panggilan dari pihak yang berwajib.

B. Tata Bahasa.

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisa bagaimana koruptor digambarkan dalam tingkat tata bahasa pada teks diatas. Pada tingkatan kosa kata telah dipaparkan bagaimana teks menggambarkan koruptor dari segi pemilihan kata, maka bagian ini akan memaparkan bagian-bagian yang menggambarkan koruptor dari segi tata kebahasaan.

“hukum di Indonesia lemah lain dengan hukum-hukum negara lain” (menit 2:16-2:19).

Bagian diatas menggambarkan sebuah keadaan dimana menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa masih ada korupto adalah karena lemahnya hukum di Indonesia.

“Di Arab, pencuri sandal dipotong tangannya, di Indonesia mencuri uang negara dipotong masa tahanannya, di China koruptor digantung kepalanya, di Indonesia koruptor digantung kasusnya, dan lainnya.” (menit 2:21-2:42).

Bagian diatas merupakan sebuah proses mental dengan membandingkan hukuman yang diterapkan di Indonesia dengan negara lain.

“Dan katanya di Indonesia, tahanan koruptor bisa keluar masuk penjara itu berita bohong, yang benar adalah dia masuk dulu baru keluar nggak balik-balik.” (menit 4:08-4:19).

Kalimat diatas menggambarkan sebuah peristiwa korupsi yang terjadi di Indonesia. Digambarkan oleh Insan Nur Akbar tentang koruptor di Indonesia yang leluasa untuk keluar masuk penjara.

“Korupsi ternyata di Indonesia tidak hanya masalah uang dan barang. Di Indonesia saking parahnya waktu juga dikorupsi.” (menit 4:22-4:29).

Bagian ini menggambarkan sebuah keadaan koruptor di Indonesia yang menurut teks diatas, tidak hanya melakukan korupsi masalah uang dan barang, tetapi juga masuk ke ranah waktu. Teks diatas memberikan representasi korupsi di Indonesia yang sangat parah sehingga praktik korupsi menjalar kemana-mana.

C. Metafora

Metafora sejatinya merupakan pemakaian kata atau kalimat yang menggambarkan sesuatu tidak dengan menggunakan arti sebenarnya, melainkan hanya keindahan literer untuk pemaknaan antara negatif dan positif.

Pada teks diatas, ada satu metafora yang digunakan oleh Insan Nur Akbar untuk menggambarkan koruptor di Indonesia. Kalimat tersebut adalah:

“saya akan membahas tentang pencuri uang negara alias koruptor, korban-korban pikiran kotor” (menit 1:55-2:00).

Metafora pencuri uang negara, dan korban-korban pikiran kotor menjadi kata pilihan sebagai penggambaran koruptor oleh Insan Nur Akbar. Keindahan literer disini tentunya dalam konteks negatif yang disama artikan dengan pencuri dan pikiran kotor.

b) Representasi Dalam Kombinasi Anak Kalimat.

A. Elaborasi

Bagian ini melihat bagaimana beberapa kalimat digabung sehingga membentuk sebuah pengertian tertentu yang dapat dipahami oleh khalayak atau yang disebut Koherensi. Koherensi ini dibagi kembali menjadi tiga, yaitu elaborasi, memperpanjang dan mempertinggi.

Elaborasi melihat anak kalimat menjadi penjelas bagi kalimat yang lainnya, yang biasa disambung dengan kata “yang”, “selanjutnya”, atau “lalu”. Terdapat satu kalimat yang menunjukkan elaborasi ini pada teks diatas.

“Dan katanya di Indonesia, tahanan koruptor bisa keluar masuk penjara itu berita bohong, yang benar adalah dia masuk dulu baru keluar nggak balik-balik” (menit 4:08-4:19).

Kalimat “yang” dan diikuti dengan penjelasan mengenai koruptor ketika masuk penjara di Indonesia menjadi penjas dari kata “tahanan koruptor bisa keluar masuk penjara itu berita bohong”. Peneliti tidak melihat lagi kalimat-kalimat elaborasi pada teks diatas.

B. Memperpanjang

Bagian ini melihat kalimat-kalimat yang menjadi perpanjangan dari kalimat yang sebelumnya, biasanya ditandai dengan kata dan, tetapi, meskipun, dan atau. Terdapat dua kalimat pada teks yang menunjukkan adanya bagian memperpanjang ini.

“Dokter mengatakan sakit itu disebabkan oleh virus tapi dalam hukum Indonesia, hanya gara-gara dipanggil orang bisa tiba-tiba sakit.” (menit 2:20-3:05).

Pada kalimat ini menunjukkan adanya kata “tetapi” atau “tapi” yang menjadi perpanjangan dari penjelasan perkataan dokter yang mengatakan sakit disebabkan oleh virus. Kemudian Insan Nur Akbar menggambarkan dirinya yang juga melakukan korupsi, yaitu korupsi waktu dalam kalimat.

“Di Indonesia saking parahnya waktu juga dikorupsi, contohnya saya sebenarnya enam menit. Namun karena saya korupsi ya saya tutup sampai sekian.” (menit 4:26-4:36).

Penggunaan kata “namun” menjadi perpanjangan dari penjelasan bagaimana parahnya korupsi di Indonesia. Tetapi uniknya, Insan Nur Akbar menjadikan gambaran korupsi dari dirinya sendiri yang melakukan korupsi waktu dari durasi yang ditetapkan.

C. Mempertinggi

Pada bagian ini peneliti menganalisa bagian kalimat yang tergabung dengan kalimat lainnya, dan memiliki posisi yang lebih tinggi dari kalimat sebelumnya. Biasanya, kalimat ini mengandung kata karena, diakibatkan, atau kata lainnya yang menunjukkan posisi lebih tinggi. Contoh berada pada kalimat berikut.

“kenapa di Indonesia koruptor masih banyak? kalau pak Wisben timbul pertanyaan saya timbul jawabannya. Karena apa? hukum di Indonesia lemah lain dengan hukum-hukum negara lain” (menit 2:08-2:20).

Kalimat diatas menjelaskan alasan mengapa di Indonesia koruptor masih banyak. Alasan inilah yang memiliki posisi lebih tinggi dari pertanyaan yang diajukan oleh Insan Nur Akbar pada materi lawakannya.

c) Representasi Dalam Rangkaian Antar Kalimat.

Pada bagian ini, peneliti melihat bagaimana hubungan antar kalimat dengan jumlah dua anak kalimat atau lebih disusun dan dirangkai sehingga memunculkan sebuah makna. Apabila terdapat partisipan, bagian ini melihat partisipan sebagai individu yang mandiri atau memberikan sebuah reaksi.

Fenomena koruptor di Indonesia memang menjadi sebuah permasalahan yang tidak kunjung henti. Hal ini banyak digambarkan oleh Insan Nur Akbar dalam materi lawakannya. Materi lawakan yang disampaikan Insan Nur Akbar sekaligus merepresentasikan bagaimana kondisi koruptor dan alasan mengapa koruptor di Indonesia tidak pernah hilang.

“Tapi, saya tidak akan membahas mengenai olahraga malam hari ini, saya akan membahas tentang pencuri uang negara alias koruptor, korban-korban pikiran kotor. kenapa di Indonesia koruptor masih banyak? kalau pak Wisben timbul pertanyaan saya timbul jawabannya.” (menit 1:55-2:15).

Dilanjutkan pada kalimat.

Karena apa? hukum di Indonesia lemah lain dengan hukum-hukum negara lain. Di Arab, pencuri sandal dipotong tangannya, di Indonesia mencuri uang negara dipotong masa tahanannya, di China koruptor digantung kepalanya, di Indonesia koruptor digantung kasusnya, dan lainnya. (menit 2:15-2:45)

Kalimat diatas menunjukkan bagaimana beberapa kalimat yang berhubungan dengan kalimat lainnya, sehingga membentuk sebuah makna. Makna yang dimaksud adalah bahwa pada beberapa kalimat pertama diatas adalah mempertanyakan kenapa masih banyaknya koruptor di Indonesia. Sedangkan beberapa kalimat kedua menjelaskan alasan karena lemahnya hukum di Indonesia. Pada stand-up comedy, ada yang disebut *punch line* atau bagian yang lucu, seperti pada kalimat *“Di Arab, pencuri sandal dipotong tangannya, di Indonesia mencuri uang negara dipotong masa tahanannya, di China koruptor digantung kepalanya, di Indonesia koruptor digantung kasusnya, dan lainnya”*. Insan Nur Akbar ingin menunjukkan bagaimana perbedaan mendasar dari perlakuan hukum negara Arab dan China, dengan Indonesia terhadap koruptor di masing-masing negara.

d) Relasi

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media memiliki hubungan dan ditampilkan dalam teks. (Eriyanto, 2017: 300). Dalam konteks penelitian ini melihat bagaimana hubungan relasi antara komika, dengan penonton. Dapat dilihat bahwa peran komika, atau Insan Nur Akbar sangatlah penting dalam membangun sebuah hubungan dengan penonton. Insan Nur Akbar menyajikan materi mengenai koruptor dengan gaya yang santai, ditambah kalimat metafora yang lucu, dan tentunya mudah untuk di mengerti. Insan Nur Akbar juga menempatkan beberapa keadaan dalam konteks hukum di Indonesia dalam memperlakukan koruptor.

Representasi koruptor digambarkan sebagai kelompok pencuri uang negara yang masih banyak karena lemahnya hukum di Indonesia. Representasi ini diperkuat contoh perbandingan dengan hukum negara lain memperlakukan koruptor di masing-masing negara, serta mudahnya para koruptor memiliki akses keluar masuk penjara yang juga disebabkan karena lemahnya hukum bagi koruptor di Indonesia. Dalam proses penyampaian pesan tersebut, pada dasarnya komika Insan Nur Akbar dan penonton acara tersebut dikonstruksi berbeda. Hal ini terlihat antara Insan Nur Akbar dan penonton yang menganggap representasi koruptor sebagai evaluasi hukum di Indonesia yang tidak tegas dalam memperlakukan para koruptor tersebut. Stand-up comedy sejatinya dapat menjadi sebuah media kritik sosial mengenai hal-hal aktual yang terjadi di masyarakat.

e) Identitas

Pada bagian ini, peneliti ingin melihat bagaimana penulis teks, atau dalam hal ini komika, menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan permasalahan yang ada. Bagian ini juga dapat menganalisis di kelompok mana penulis teks atau komika menempatkan dirinya. Sehingga dapat terbentuk pengertian mengenai identitas komika yang tergambar pada isi materi yang bersangkutan.

Pada teks diatas, komika mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang memiliki jawaban atas pertanyaan yang terjadi seputar koruptor di Indonesia. Dapat dilihat pada bagian kalimat dibawah ini.

"Tapi, saya tidak akan membahas mengenai olahraga malam hari ini, saya akan membahas tentang pencuri uang negara alias koruptor, korban-korban

pikiran kotor. kenapa di Indonesia koruptor masih banyak? kalau pak Wisben timbul pertanyaan saya timbul jawabannya.

Karena apa? hukum di Indonesia lemah lain dengan hukum-hukum negara lain. Di Arab, pencuri sandal dipotong tangannya, di Indonesia mencuri uang negara dipotong masa tahanannya, di China koruptor digantung kepalanya, di Indonesia koruptor digantung kasusnya, dan lainnya.” (menit 1:50-2:42).

Kata-kata “kalau pak Wisben timbul pertanyaan saya timbul jawabannya”, menunjukkan bagaimana Insan Nur Akbar menjadi penjawab, atau seseorang yang memiliki jawaban beserta penjelasan dari pertanyaan kenapa koruptor di Indonesia masih banyak.

2. Praktik Diskursus (Discourse Practice)

Analisis praktik diskursus, atau discourse practice analysis, merupakan metode analisis yang memberikan perhatian pada sebuah pertanyaan, bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. (Eriyanto, 2017: 316). Sebuah teks yang tampil di depan khalayak, melalui proses yang rumit dan kompleks, dimana hal itu menyangkut banyak hubungan individu-individu yang memproduksi teks tersebut. Tiga aspek penting yang dapat dilihat untuk mengetahui praktik diskursus ini adalah bagaimana hubungan latar belakang penulis teks, bagaimana hubungan antara penulis teks dengan organisasi dibelakangnya, dan bagaimana proses pencarian data, *editing* hingga sampai dikonsumsi khalayak. Dalam penelitian berjudul “**Citra Megawati Dalam Surat Kabar Indonesia**” karya Agnita Sighedekane yang menyebut bahwa setiap media memiliki keberpihakannya masing-masing karena tidak mungkin media tidak memihak terhadap siapapun. (Singedekane, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana praktik diskursus dari materi yang dibawakan oleh Insan Nur Akbar pada audisi SUCI 1 mengenai koruptor. Akan tetapi peneliti tidak melakukan wawancara langsung kepada narasumber dalam hal ini Insan Nur Akbar, proses penelitian hanya akan dilakukan melalui literatur-literatur yang ada.

Stand-Up Comedy Indonesia (SUCI) 1 ini merupakan sebuah ajang audisi stand-up comedy di Indonesia yang diselenggarakan oleh Kompas TV sejak tahun 2011. Audisi ini terdiri dari beberapa babak dan episode, dimana penelitian ini melihat materi Insan Nur Akbar mengenai koruptor di episode 10 SUCI 1. Audisi SUCI 1 pada

tahun 2011 berlokasi di Pusat Perfilman H. Usmar Ismail Jakarta, lokasi yang sama ketika dilakukannya grand final antara Insan Nur Akbar dan Ryan Adriandhy. Seluruh audisi SUCI dari 1 hingga 9 berlokasi di Jakarta, tempat pertama kali komunitas stand-up comedy berdiri.

Terdapat tiga juri dan dua host yang membawakan acara ini. Tiga juri tersebut adalah Drs. H. Indrodjojo Kusumonegoro, MM atau yang akrab dipanggil Indro Warkop, kedua ada Bambang Ekoloyo Butet Kartaredjasa, dan terakhir ada Astrid Tiar Yosephine Panjaitan, ketiga juri ini bertugas untuk memberikan komentar kepada para komika setelah menyelesaikan materi lawakannya dihadapan penonton. Terdapat juga Dika Angkasaputra Moerwani Nasution atau Raditya Dika, dan Pandji Pragiwaksono Wongsoyudo sebagai host selama acara berlangsung.

Insan Nur Akbar atau yang biasa dipanggil Akbar, adalah seorang pria kelahiran Sidoarjo pada 26 Juni 1977. Akbar merupakan seorang pelawak tunggal, MC, sekaligus pemain film, yang memulai karirnya dengan mengikuti sebuah ajang audisi program komedi di Jawa Pos Media Televisi (JTV). Selain itu, Akbar juga lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA) di Surabaya pada jurusan Ekonomi Akuntansi. Karir Akbar mulai melejit ketika ia mengikuti audisi SUCI 1 pada tahun 2011 hingga melaju ke *grand final*. Pada SUCI 1, Akbar meraih juara kedua setelah kalah dari Ryan Adriandhy.

Selama pertunjukan berlangsung, dapat terlihat setting panggung seperti layaknya auditorium dimana komika menghadap ke para penonton, dengan juri yang berada diatas tempat duduk penonton, tentunya tempat para juri disediakan meja dan kursi khusus. Tidak ada keistimewaan untuk ranah panggung, karena esensi dari acara stand-up comedy ini terletak pada materi lawakan yang disampaikan oleh para komika. Insan Nur Akbar memberikan materi lawaknya dengan menggunakan pakaian jas, lengkap dengan kemeja berwarna ungu, dan topi mode *flat cap* berwarna hitam. Secara fashion, Akbar berhasil membangun *image* sebagai orang yang formal, berpendidikan, serta memiliki kredibilitas untuk membahas permasalahan yang aktual di Indonesia, sangat cocok dan seragam dengan materi mengenai koruptor yang sarat akan politik dan birokrasi. Materi yang dibawakan oleh Akbar selama mengikuti SUCI 1 juga dapat dikatakan sering mengangkat isu-isu aktual terkait permasalahan negara seperti tenaga kerja Indonesia, orde lama dan orde baru, mencintai Indonesia, birokrasi rumah sakit, dan permasalahan yang kerap kali dijumpai ketika naik pesawat terbang.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui dengan jelas bahwa Insan Nur Akbar berhasil menggiring opini dan menghasilkan representasi mengenai koruptor di masyarakat. Penampilannya yang santai, jenaka, tidak kaku, tapi juga disertai dengan pakaian jas yang rapih dan formal, menjadi sebuah perpaduan yang baik untuk menggambarkan fenomena koruptor di Indonesia dengan gaya yang santai, tapi dengan pesan yang kuat. Dari segi penilaian para juri, semua juri memberikan apresiasi kepada Akbar atas materinya yang terbilang cerdas, dengan balutan humor, metafora, dan perbandingan-perbandingan yang mudah dicerna oleh kalangan masyarakat. Selain itu melalui pengamatan peneliti pada akun sosial media Instagram @akbar__, Akbar aktif dalam kegiatan kesenian, hal ini terlihat beberapa kali Akbar mengunggah foto-foto bersama dengan seniman-seniman lainnya seperti cak lontong, Abdel Achrian, Tessi, Kadir, serta terlihat beberapa kali mengunggah foto bersama pejabat seperti Presiden Joko Widodo, Mahfud md, dan sejumlah Menteri lainnya. Dari segi sosial media, Akbar membentuk dirinya sebagai seorang influencer yang gemar memberikan hal-hal positif dengan balutan lawakan khas dirinya.

Peneliti menyimpulkan bahwa rangkaian produksi teks yang dibawakan oleh Insan Nur Akbar melewati berbagai proses serta pengalaman pribadi yang ia dapatkan, para *crew* yang membantu terlaksananya acara, pengangkatan tema aktual yang terjadi di masyarakat, serta pendukung acara seperti sponsor. Tentu berbeda dalam melihat produksi teks antara berita dan materi stand-up comedy, dimana stand-up comedy mengkerucutkan sudut pandang hanya kepada para komika saja. Realisasi dari produksi teks materi koruptor yang dibawakan Akbar pada SUCI 1 episode 10 memiliki keselarasan dengan *image* yang dibentuk oleh Akbar pada setiap penampilannya diatas panggung yaitu kritis, formal, humoris, aktif, memiliki kredibilitas dalam membicarakan permasalahan aktual, dan mampu menyampaikan representasi koruptor dengan pesan yang kuat.

3. Praktik Sosiokultural (Sociocultural Practice)

Asumsi dasar dari analisis sosiokultural adalah memandang bahwa konteks sosial yang ada diluar media dapat mempengaruhi wacana yang dibuat oleh media tersebut. Dalam buku karya Eriyanto, Norman Fairclough menyatakan bahwa ruang redaksi bukanlah sebuah ruangan kosong tanpa ada konteks sosial, akan tetapi sangat ditentukan oleh faktor dari luar ruangan itu sendiri. (Eriyanto, 2017: 320).

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisa faktor kontekstual secara sosiokultural berdasarkan tiga level Norman Fairclough yaitu situasional, institusional, dan sistem sosial yang ditemukan pada pembuatan materi lawakan mengenai koruptor oleh Insan Nur Akbar. Representasi yang dihasilkan oleh Insan Nur Akbar terkait koruptor melalui lawakannya mampu membuat para juri dan penonton terpuakau, serta menciptakan energi positif untuk membuat Indonesia yang bebas dari koruptor.

a) Situasional

Level situasional mendasari sebuah pengertian bahwa sebuah teks diproduksi merupakan sebuah hasil dari situasi, kondisi, suasana yang khas, terjadi di tengah masyarakat. Melihat dari level ini, berkorelasi dengan situasi yang ada, maka materi mengenai koruptor yang dibawakan oleh Insan Nur Akbar sangat berkaitan dengan kondisi koruptor di Indonesia.

Perkembangan pemberantasan korupsi di Indonesia faktanya telah digaungkan sejak masa kepemimpinan Soeharto. Dalam perjalanannya pun pada masa orde baru ini telah menghasilkan berbagai undang-undang terkait pemberantasan korupsi. Namun apa yang terjadi tidaklah sesuai dengan harapan, pemerintahan masa orde baru yang sedikit demi sedikit membungkam suara rakyat justru membuat kontrol independent hampir tidak ada dalam menanggulangi korupsi yang terjadi dimana-mana.

Memasuki masa reformasi, dimana tampuk kekuasaan orde baru sudah tidak ada lagi, perkembangan pemberantasan korupsi juga semakin berkembang. Sejak masa presiden Abdurrahman Wahid, terbentuk beberapa badan negara yang ditugaskan untuk memantau penyalahgunaan wewenang, seperti diantaranya Tim Gabungan Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi, Komisi Ombudsman Nasional, Komisi Pemeriksaan Kekayaan Pejabat Negara dan yang lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada masa Megawati, yang pada akhirnya membentuk Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPTPK), sebuah komisi independent yang menjadi cikal bakal Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dibentuk di era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.

Namun apa yang terjadi di tengah masyarakat seakan-akan tidak menjadi bukti signifikan dalam pemberantasan korupsi. Pada sekitaran tahun 2010-2011, sebuah kasus besar mengejutkan masyarakat Indonesia dengan

adanya temuan korupsi yang dilakukan petugas Ditjen Pajak yang bernama Gayus Halomoan Partahanan Tambunan atau Gayus Tambunan. Gayus merupakan tersangka beberapa kasus keuangan seperti penggelapan pajak, pencucian uang, pemalsuan passport yang membuatnya harus mendekam di penjara selama 30 tahun lamanya. Mengejutkannya lagi, Gayus beberapa kali diketahui pelesiran ke sejumlah negara, dan menonton turnamen tenis di Bali, total aset Gayus yang disita negara adalah harta senilai Rp74 miliar, dan 31 keping logam mulia dengan berat masing-masing 100 gram.

Gayus hanyalah salah satu contoh dari mirisnya kasus korupsi di Indonesia. Apa yang dinaikkan pada materi Insan Nur Akbar sangat aktual dengan situasi yang terjadi di Indonesia.

b) Institusional

Pada level ini, Institusional melihat bagaimana adanya hubungan institusi organisasi dalam penulisan sebuah teks wacana. Biasanya institusi ini berada dalam lingkup media itu sendiri ataupun pengaruh organisasi luar dari media tersebut. Sebagaimana yang telah disimpulkan pada Jurnal berjudul **“Membongkai Praktik Politik dan Identitas Dalam Media Siber Indonesia”** karya Siti Sarohmawati dan Abdul Firman Ashaf, mengatakan bahwa ideologi media dan ekstra media menjadi salah satu faktor yang memproduksi isi berita. (Sarohmawati & Ashaf, 2017).

Dalam penelitian ini, Insan Nur Akbar dalam materinya membawakan instansi hukum Indonesia yang lemah, dan memposisikan dirinya sebagai masyarakat biasa yang memiliki pandangan negatif terkait lemahnya hukum di Indonesia dalam memberantas koruptor. Walaupun tidak berhubungan secara langsung, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa instansi hukum di Indonesia yang menangani korupsi adalah Komisi Pemberantasan Korupsi, Kejaksaan Agung, dan Kepolisian Republik Indonesia.

c) Sistem Sosial

Pada level ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh sistem sosial terhadap wacana yang ada di masyarakat. Sistem sosial yang berubah-ubah di masyarakat seperti budaya, dapat mempengaruhi wacana yang beredar di masyarakat. (Eriyanto, 2017: 325).

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan salah satu kasus Gayus Tambunan seperti yang telah dijelaskan sebagai kondisi sosial yang

mengejutkan masyarakat, dengan materi lawakan koruptor yang dibawakan oleh Insan Nur Akbar. Peristiwa koruptor Gayus yang sedang hangat diperbincangkan di tahun 2010-2011 itu mendapatkan liputan yang banyak dari berbagai media di Indonesia, sehingga menjadi topik yang aktual untuk diangkat oleh Insan Nur Akbar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tekstual diatas, dapat dilihat bagaimana Insan Nur Akbar merepresentasikan koruptor di Indonesia. Berdasarkan analisis aspek kebahasaan, pemilihan kata, dan pemilihan kalimat, memperlihatkan Akbar menggambarkan koruptor sebagai pencuri uang negara, banyak melakukan drama ketika berhadapan dengan hukum, tidak memegang amanah, dan tidak taat terhadap hukum yang berlaku, korupsi di Indonesia berdasarkan pemaparan Akbar juga sudah menjalar ke berbagai lini kehidupan, kesemuanya ini mengerucut kedalam satu titik dimana alasan utama masih maraknya korupsi di Indonesia adalah karena hukum Indonesia yang lemah.

Sosok Akbar yang dapat dilihat melalui akun Instagram pribadinya menggambarkan Akbar adalah sosok yang lekat dengan sesama pelawak yang lainnya, bahkan beberapa kali terlihat berfoto bersama beberapa pejabat di Indonesia. Kecintaannya kepada negara membentuk pola pikir kritis Akbar sehingga mengangkat isu-isu aktual. Terlebih dari sisi sosial budaya dimana Indonesia di tahun 2011 sedang dihadapkan pada satu kasus korupsi pejabat pajak Gayus Tambunan yang merugikan negara juga turut mendorong Akbar untuk mengangkat isu-isu aktual seputar korupsi. Materi yang dibawakan oleh Akbar menjadi sebuah media kritik bagi hukum Indonesia untuk segera berbenah demi Indonesia yang bebas dari korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media - Dr. Aris Badara, M.Hum.* - Google Buku (Issue 23). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *The SAGE Handbook of Qualitative Research - Google Books*. New York: Sage Publications, INC.
- Djam'an Satori, A. K. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis. [electronic resource] : the critical study of language*. New York: Longman Group Limited.
- Fairclough, N. (2013). *Language and power*. New York: Routedge.
- Flowerdew, J. (2004). *Discourse in Context: Contemporary Applied Linguistics Volume 3 - Google Books*. London: Bloomsbury.
- Huberman, A. , & Miles, M. B. (2014). *Review of Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Kriyantono, R., & Bungin, B. (2017). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pragiwaksono, P. (2012). *Merdeka dalam bercanda*. Jakarta: Bentang.
- Restiani, A., & Darmayanti, N. (2019). Representasi Politisi Indonesia (Analisis Wacana Kritis pada Topik “Negeri Jenaka” dalam Mata Najwa. *Jurnal Literasi*, 3(2), 63–69.
- Sarohmawati, S., & Ashaf, A. F. (2017). MEMBINGKAI PRAKTIK POLITIK DAN IDENTITAS DALAM MEDIA SIBER INDONESIA. *Jurnal Metakom*, 1(2), 59–76.
- Singedekane, A. (2017). CITRA MEGAWATI DALAM SURAT KABAR INDONESIA. *Jurnal Metakom*, 1(1), 97–110.
- Siswanto, A., & Febriana, P. (2018). Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”). *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 121.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik (1st ed.)*. Yogyakarta: Sabda.